BAB II

METODE *SYNERGETIC TEACHING* DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN FIKIH

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan deskripsi antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini bertujuan untuk membandingkan kajian terdahulu dengan kajian yang sedang dibahas agar tidak terjadi pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk lainnya. Kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi Ratih Bekti Pratiwi, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran *Synergetic Teaching* Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar (PTK Pada Peserta Didik Kelas VII Semester II SMP Negeri 2 Gondang)".

   Skripsi tersebut mendiskripsikan peningkatan motivasi dan prestasi belajar peserta didik pada pokok bahasan jajar genjang dan belah ketupat dalam pembelajaran matematika melalui metode *synergetic teaching*. Jenis penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas). Subyek penerima tindakan adalah peserta didik kelas VII G SMP Negeri 2 Gondang yang berjumlah 33 peserta didik.

   Hasil penelitiannya adalah: 1. ada peningkatan motivasi belajar matematika pada pokok bahasan jajar genjang dan belah ketupat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang : a) antusias dalam belajar sebelum tindakan 69,68% dan setelah tindakan 87,87%, b) mengerjakan soal latihan sebelum tindakan 18,18% dan setelah tindakan 69,69%, c) menanyakan yang belum jelas sebelum tindakan 9,09% dan setelah tindakan 51,51%, d) menjawab pertanyaan dari guru atau peserta didik lain sebelum tindakan 15,15% dan setelah tindakan 60,60%, e) mendengarkan

penjelasan guru sebelum tindakan 66,67% dan setelah tindakan 93,94%. 2. ada peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan indikator peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 60 sebelum tindakan 45,45% dan setelah tindakan87,88%. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa metode pembelajaran *synergetic teaching* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika[1]

2. Skripsi Panco Ishak, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang fakultas Tarbiyah dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Strategi Pemodelan (*Modeling)* pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Haji Kelas V MI Raudlatus Syubban Kancir Wegil Sukolilo Pada Tahun Pelajaran 2010/2011".

   Skripsi tersebut merupakan jenis PTK dengan upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok haji dengan menggunakan strategi pemodelan.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pemodelan dengan KKM 7,0 dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fikih materi pokok haji peserta didik kelas V MI Raudlatus Syubban Kancir Wegil Sukolilo Pada Tahun Pelajaran 2010/2011. Keberhasilan metode pemodelan dalam meningkatkan hasil belajar pada peserta didik dilihat dari kenaikan hasil belajar setiap siklus dimana pada pra siklus ketuntasan belajar peserta didik ada 2 peserta didik atau 9,1% naik menjadi 7 peserta didik atau 31,8%. Pada siklus 1 meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 15 peserta didik atau 68,2% dan terakhir siklus 3 sudah mencapai 21 peserta didik atau 95,4%.[2]

---

[1] Ratih Bekti Pratiwi, *Implementasi Metode Pembelajaran Synergetic Teaching dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar (PTK pada peserta didik kelas VII semester II SMP Negeri 2 Gondang*, dalam http://etd.eprints.ums.ac.id/9802/, diakses Rabu, 9 Oktober 2011

[2] Ponco Ishak, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Strategi Pemodelan (Modeling) pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Haji Kelas V MI Raudlatus Syubban Kancir Wegil Sukolilo Pada Tahun Pelajaran 2010/2011,* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. Vi

Kedua penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, penelitian yanag dilakuakan oleh saudari Ratih Bekti Pratiwi meneliti implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode *synergetic teaching* pada mata pelajaran Matematika untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas VII semester II SMP Negeri 2 Gondang. Dan penelitian yang dilakukan oleh saudara Ponco Ishak meneliti tentang upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan strategi pemodelan dengan materi yang sama dengan penelitian ini, yaitu haji. Penelitian ini meneliti tentang perbedaan prestasi belajar peserta didik antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *synergetic teaching* dan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran fikih materi pokok haji kelas V semester II di Mi Miftahul Akhlaqiyah tahun ajaran 2011/2012.

B. Metode *Synergetic Teaching* dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih

1. Metode *Synergetic Teaching*

Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik.[3] Penyajian materi pelajaran akan lebih berkesan bagi peserta didik apabila guru dapat mengemas kegiatan pembelajaran dengan yang tepat dan menyenangkan.

Metode memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan.[4] Jadi, metode yang tepat akan menunjang keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena

---

[3] Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 198

[4] Syaiful Bahri Djamrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 3

itu, seorang guru harus mampu memilih metode yang tepat dalam mengajar sehingga kegiatan pembelajaran akan semakin efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, sebelum mengajar seorang guru harus mempertimbangkan dan mempersiapkan metode yang akan digunakan ketika mengajar.

> Dasar pertimbangan pemilihan metode tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu: Berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, kelebihan dan kelemahan metode.[5]

Agar proses pembelajaran dapat terarah dan terprogram, maka guru harus harus mempertimbangkan faktor-faktor di atas secara matang. mengenai metode yang akan digunakan dalam mengajar seorang guru harus benar-benar memilih metode yang tepat. Banyak metode yang dapat dipakai oleh guru dalam menyaimpaikan materi pelajaran. Namun, tidak semua metode bisa dikatergorikan sebagai metode yang baik, dan tidak semua metode dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketetapan memilih sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode *synergtic teaching* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*Active Learning*). Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif dengan mendominasi aktifitas pembelajaran.[6] Dengan demikian, dalam pembelajaran aktif peserta didik dilibatkan secara langsung untuk menemukan pengetahuan dengan berbagai strategi yang didominasi oleh aktivitas peserta didik baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun psikomotorik.

> Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan

---

[5] Syaiful Bahri Djamrah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), hlm. 229-231

[6] Hisyam Zaini dkk, *Strategi*, hlm. 5

berperan dalam proses pembelajaran sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.[7]

Jadi, dalam pembelajaran aktif semua aktivitas belajar lebih didominasi oleh peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi atau menjembatani peserta didik dalam mencari atau menemukan pengetahuan. Walaupun guru hanya sebagai fasilitator bukan berarti guru bisa lepas tangan membiarkan anak didiknya mencari dan menemukan pengetahuan. Tetapi guru harus pintar memberikan stimulus, bimbingan dan mengatur peserta didik untuk berfikir dan mencari pengetahuan.

Guru dapat melihat keaktifan peserta didik dengan mengidentifikasi ciri-ciri keaktifan peserta didik dari beberapa kriteria berikut:

a. Adanya keterlibatan peserta didik dalam menyusun atau membuat perencanaan proses belajar mengajar dan evaluasi.
b. Adanya keterlibatan intelektual emosional peserta didik baik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
c. Adanya keikutsertaan peserta didik secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan coordinator kegiatan belajar peserta didik.
e. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran.[8]

Dilihat dari ciri-ciri keaktifan peserta didik di atas, dapat ditari kesimpulan bahwa aktivitas peserta didik dalam konsep belajar aktif merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan kunci untuk mendapatkan pengalaman belajar

---

[7] Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 324

[8] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 69-70.

yang akan memberikan kesan yang mendalam bagi mereka karena belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada peserta didik.

Ada beberapa argumen mengenai pembelajaran aktif, yaitu:

a. Teori Stimulasi Sensorik

Secara tradisional, teori ini dibangun atas premis dasar bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika indera distimulasi[9]. Menurut Teori ini jika multi indera distimulasi akan diperoleh prestasi belajar yang lebih besar lagi. Stimulasi atas indera dicapai melalui berbagai warna yang lebih besar, tingkat volume, pernyataan yang kuat, fakta yang disajikan secara visual, serta penggunaan berbagai teknik dan media.

b. Teori belajar *Confusius*

Berkaitan dengan pembelajaran aktif, Confusius mengatakan bahwa

What I hear, I forget
What I see, I remember
What I do, I understand.[10]

Berdasarkan pernyataan Confusius di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang paling baik adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam praktek (berbuat). Karena dengan berbuat atau praktek, peserta didik akan memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Strategi yang memanfaatkan *visual* akan lebih memungkinkan peserta didik mengingat materi pelajaran, karena strategi ini dapat membentuk sebuah gambar atau ingatan dalam otak manusia.

---

[9] Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 107

[10] Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 63

c. Teori belajar *Mel Silberman*

DR. Mel Silberman adalah seorang pendidik besar kajian psikologi pendidikan di Temple University, dia berspesialisasi dalam psikologi pengajaran.[11] Menurut Mel Silberman sebagaimana dikutip oleh Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani dalam buku *Strategi Pembelajaran Aktif*, mengatakan bahwa

> *What I hear, I forget*
> *What I hear and see, I remember a little*
> *What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand*
> *What I hear, see, discus, and do, I acquire knowledge and skill*
> *What I teach to another, I master*[12]

Dari pernyataan Mel Silberman di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang paling baik adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar mereka mampu mengajarkan materi yang diajarkan kepada orang lain. Peserta didik yang dapat mengajarkan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada orang lain berarti dia sudah memahami dan menguasai materi tersebut.

Menurut Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, dalam buku *Strategi Pembelajaran Aktif*, menjelaskan bahwa

> Metode *synergetic teaching* adalah metode yang menggabungkan dua cara belajar yang berbeda yang memberikan kesempatan kepada pesta didk untuk saling berbagi prestasi belajar (pengetaahuan) dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan.[13]

Penerpan metode *synergetic teaching* mengajak peserta didik untuk berdiskusi, aktif berfikir dan berbagi kepada kelompoknya untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing berdasarkan pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran akan menjadi pengalaman

---

[11] Melvin L. Silberman, *Active*, hlm. 5

[12] Bermawi Munthe, *Desain*, hlm. 63-64

[13] Hisyam Zaini dkk, *Strategi*, hlm. 35

terarah yang diharapkan mengakar pada diri peserta didik. Sehingga perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik yang didapatkan peserta didik akan memberikan kesan yang mendalam bagi peserta didik.

Penerapan metode *synergetic teaching* melalui beberapa langkah. Langkah-langkah pembelajaran *synergetic teaching* tersebut adalah*:*

a. Bagi kelas menjadi dua kelompok
b. Pindahkan kelompok pertama ke kelas lain, atau tempat lain yang tidak memungkinkan mereka mendengarkan pelajaran anda untuk membaca bacaan dari topik yang akan diajarkan.
c. Pastikan bahwa bacaan dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan waktu yang diperkirakan untuk pelajaran
d. Dalam waktu yang sama, sampaikan materi tersebut kepada kelompok kedua dengan strategi yang berbeda dengan kelompok pertama
e. Minta peserta didik untuk mencari pasangan kawan dari kelompok pertama dengan kelompok kedua
f. Keduanya diminta untuk berdiskusi dengan menggabungkan prestasi belajar yang mereka peroleh dengan cara yang berbeda tersebut.[14]

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu pula metode *sinergetic teaching* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *sinergetic teaching* diantaranya: memberikan pengalaman belajar yang berbeda pada peserta didik, dengan berkelompok dapat menumbuhkan sikap kerjasama dan saling tolong menolong, peserta didik aktif berfikir dan mengeluarkan pendapatnya dalam berdiskusi berdasarkan pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya, saling bertukar materi yang didapatnya kepada temannya sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya, pengalaman belajar sebelumnya akan diperkuat dengan berdiskusi, merangsang murid-murid berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan fikiran-fikiran dalam pemecahan masalah secara bersama.

---

[14] hisyam Zaini dkk, *Strategi*, hlm. 35

Kelemahan metode *sinergetic teaching* diantaranya: kelompok yang tidak didampingi guru tidak bisa dikontrol secara sempurna oleh guru, Guru perlu memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih efektif agar proses belajar dalam kelompok dapat berjalan, Keberhasilan dalam usaha mengembangkan kesadaran dan keterampilan bekerjasama dalam kelompok memerlukan waktu yang cukup lama, keberhasilan dalam usaha mengembangkan kesadaran dan keterampilan bekerjasama dalam kelompok memerlukan waktu yang cukup lama

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan pengertian prestasi belajar yang objektif perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Beberapa pengertian prestasi belajar menurut beberapa ahli, yaitu:

1) Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dan dikerjakan.[15]
2) Pengertian di atas sesuai dengan pengertian prestasi menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry dalam Kamus Ilmiah Populer, yaitu hasil yang telah dicapai.[16]

Kedua pengertian tersebut diartikan lebih luas, yaitu berkaitan dengan segala hasil yang telah dicapai, dilaukan ataupun dikerjakan baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun psikomotorik.

Sedangkan untuk pengertian belajar menurut beberapa ahli di antaranya:

1) Slameto, dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, mendefinisikan belajar sebagai:

> Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

---

[15] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 895.

[16] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 623.

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."[17]

Jadi belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

2) James O. Wittaker, sebagaimana dikutip oleh Baharuddin dalam bukunya *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan,* mendefinisikan belajar

> *learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through trainingor experience.* (Belajar dapat didefinisikan sebagai proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman).[18]

Jadi belajar diartikan sebagai bentuk perubahan yang dilakukan dengan cara latihan-latihan sebagai pengalaman bagi seseorang.

3) Cronbach, sebagaimana dikutip oleh Agus Suprijono dalam bukunya *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* mendefinisikan belajar

> *learning is show by a change in behavior as a result of experience*". [19] (Belajar adalah aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman).

Jadi berhasil tidaknya proses belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada orang yang belajar. Perubahan tersebut bisa dilihat dari aspek kognitif, afektive dan psikomotorik.

4) Burton, sebagaimana dikutip oleh Aunurrahman dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran,* mendefinisikan belajar sebagai:

---

[17] Slameto, *Belajar*, hlm. 2.

[18]Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 163

[19]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2

> Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[20]

Jadi belajar disini sangat dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan antar individu dengan orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam menerima, merespons, serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang telah disajikan oleh pendidik. Hasil tersebut dapat terlihat pada kemampuan anak dalam menguasai bahan pelajaran, peningkatan perubahan sikap dan tingkah laku baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Berdasarksan beberapa pengertian belajar di atas, pokok-pokok belajar pada intinya yaitu:

1) Perubahan dengan mendapatkan kecakapan atau keterampilan baru
2) Latihan atau praktek belajar terjadi karena usaha untuk perubahan tingkah laku maupun potensial
3) Kegiatan yang dilakukan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga ditunjukkan sejalan dengan proses jiwa

Belajar merupakan aktifitas yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam rangka perbaikan hidup ke arah yang lebih baik. Mengingat pentingnya belajar bagi kehidupan manusia, maka dalam Islam wahyu yang pertama kali turun adalah tentang perintah membaca. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tafsir Al-Maragi* oleh Ahmad Mustafa Al-Maragi yang diterjemahkan oleh Baharudin Abu Bakar, menjelaskan bahwa:

> Dalam hadis *shahih*, Nabi Muhammad SAW mendatangi gua Hira untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Pada suatu hari, di dalam gua Beliau dikejutkan dengan kedatangan

---

[20] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35

Malaikat Jibril yang membawa wahyu Ilahi berupa surat Al-Alaq ayat 1-5. Malaikat Jibril berkata “bacalah!” tetapi Beliau menjawab “Saya tidak bisa membaca”. kemudian Jibril menyuruh Beliau lagi membaca tapi Nabi Muhammad tetap berkata “Saya tidak bisa membaca”. Perintah Malaikat Jibril diulang sampai ketiga kali namun jawaban Beliau tatap sama hingga nabi kepayahan dan pada akhirnya Nabi Muhammad mengikuti apa yang diucapka Malaikat Jibril , yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5.[21]

Dari cerita di atas menunjukkan bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah surat Al-Alaq sebagai awal permullaan rahmat Allah yang diturunkan kepada hamba-hamba Allah, serta kitab pertama yang ditujukan kepada Rasulullah SAW. Isi wahyu tersebut adalah sebagai berikut:

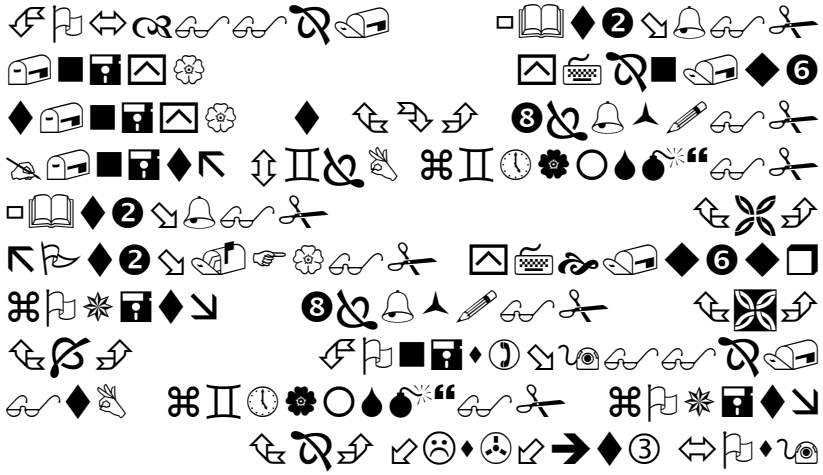

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dalam segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling murah. Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui”. (Q.S.Al-Alaq: 1-5).[22]

Ayat di atas apabila di tafsirkan sebagai berikut:

1) Ayat pertama Allah memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telaj Alah ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah)*, yaitu Al-Quran, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat

---

[21] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 30*, terj. Baharudin Abu Bakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 344-345.

[22]Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*, hlm. 597

yaitu alam semesta (*kauniyah).* Membaca harus dengan nama-Nya yaitu karena Allah dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah adalah agar diperolehnya hasil yang diridhai Allah dan ilmu yang bermanfaat.

2) Ayat kedua Allah menyebutkan bahwa di antara yang telah Ia ciptakan adalah manusia. Allah menciptakan manusia dari '*alaqah* (zigot), yakni telur yang sudah terbuahi sperma, yang sudah menempel di rahim ibu.
3) Ayat ketiga Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kalil, minimal dua kali. Bila Al-Quran atau alam dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah pemurah, yaitu Allah akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepada manusia dan memperkokoh imannya.
4) Ayat keempat dan kelima menjelaskan di antara bentuk kepemurahan Allah adalah mengajari manusia mampu menggunakan alat tullis. Mengajari di sini maksudnya memberikan kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengeahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya.[23]
5) Menurut Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh Baharudin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran*, kata *iqra'* berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari kata menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, meneladani, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Berbagai makna yang muncul dari kata tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar juga mengandung kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan lain sebagainya[24]

---

23 Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 720-721

[24] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 31

Dari uraian tafsiran surat Al-Alaq di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk membaca apa saja ciptaan Allah dengan penuh keimanan sehingga manusia akan mendapatkan ridho dari Allah, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Perintah Allah untuk membaca diulang lagi, hal ini menunjukkan betapa pentingnya membaca, karena dengan membaca semua jendela kehidupan dapat terbaca dan dia akan mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan karena dengan membaca manusia dapat mengetahui yang belum ia ketahui atau dapat memantapkan apa yang telah ia ketahui. Keberhasilan manusia dalam meraih ilmu pengetahuan tidak lepas dari sifat Allah yang maha pemurah yang telah menciptakan alat tulis serta memberikan kemampuan manusia untuk memepergunakannya.

Seseorang yang belajar akan mendapatkan suatu prestasi. Semakin banyak seseorang membaca, maka semakin banyak pula pengetahuannya. Jadi, prestasi belajar dapat tercapai dengan maksimal apabila seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh baik melalui latihan maupun pengalaman. Setiap hasil yang mereka dapatkan merupakan buah dari usaha masing-masing. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra’d ayat 11 sebagai berikut:

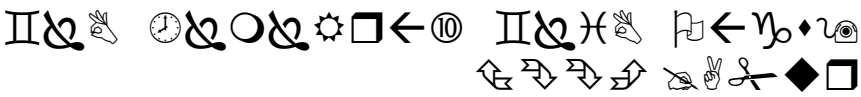

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka bumi dan di belakangnya, meraka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah telah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".(Qs. Ar-ra'd: 11).[25]

Tafsiran ayat di atas sebagai berikut:

1) Manusia dikelilingi oleh empat Malaikat: manusia mempunyai para Malaikat yang bergantian mengawasinya di waktu siang dan malam hari, menjaganya dari bahaya, dan mengawasi keadaannya, sebagaimana para Malaikat yang lain bergantian mengawasi perbuatannya, baik buruk maupun jelek. Dua Malaikat masing-masing berada di samping kanan dan kiri untuk mencatat perbuatannya. Malaikat yang berada di kanan bertugas mencatat perbuatan baik, dan Malaikat yang di sebelah kiri bertugas mencatat perbuatan jelek. Dua Malaikat yang lainnya menjaga dan memeliharanya: satu dari belakang dan satu lagi dari depan.
2) Para Malaikat itu menjaga manusia dengan perintah, izin, dan pemeliharaan Allah: penjagaan manusia oleh empat Malaikat merupakan perintah dan izin Allah, karena tidak ada seorang pun di antara para Malaikat dan makhluk lain yang dapat melindungi seseorang dari ketetapan Allah, kecuali dengan izin dan ketetapan-Nya. Maka jika datang takdir Allah, para Malaikat meninggalkannya.[26]
3) Kezaliman: pertanda rusaknya kemakmuran. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nikmat dan afiat yang telah diberikan kepada manusia atau dihilangkan dari mereka, kecuali manusia itu sendiri yang mengubah keadaan dirinya dari yang baik diganti dengan yang buruk dan satu sama lain dari mereka saling menganiaya. Dan apabila Allah telah berkehendak menimpakan azab kepada suatu kaum disebabkan perbuatan mereka, maka tidak ada yang dapat menolak-nya.

---

[25]Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*, hlm.250

[26] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 13,* terj. Baharudin Abu Bakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 140-142

4) Tidak ada selain Allah yang mengendalikan urusan mereka, tidak pula mampu mendatangkan kemanfaatan atau menolak suatu kemadorotan.[27]

Dari penafsiran ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manusia harus berusaha untuk melakukan perbuatan baik, karena Allah selalu mengawasi perbuatannya serta Malaikat-malaikat yang menemaninya tidak akan pernah berhenti mencatat segala perbuatan manusia. Setiap manusia pasti akan memetik buah dari perbuatan manusia itu sendiri, orang yang berusaha sungguh-sungguh pasti akan memetik buah yang manis atas perbuatannya. Begitu pula sebaliknya, orang yang menanam buah kejahatan maka akan memanen keburukan bagi dirinya. dan besar kecilnya kebaikan dan keburukan perbuatan manusia pasti akan mendapatkan balasan dari Allah.

Ayat di atas menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tergantung dari usaha masing-masing. Begitu pula prestasi belajar peserta didik akan ditentukan oleh usaha dan kegigihan dari peserta didik tersebut.

Menurut teori Gagne, ada lima macam bentuk prestasi belajar, yaitu:

1) Keterampilan intelektektual atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah
2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir.
3) Informasi verbal, yaitu kemamauan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
4) Ketrampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.

---

[27] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2075.

5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkahlaku seseorang yang didasari emosi, kepercayaan-kepecayaan serta faktor intelektual.[28]

Dari bentuk-bentuk prestasi di atas, pada dasarnya perubahan tingkah laku setelah proses belajar mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Proses internal tersebut melibatkan tiga aspek belajar, yaitu pengetahuan, sikap dan psikomotorik. Proses internal tersebut tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru.

Pencapaian prestasi belajar dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. Indikator tersebut digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar yang dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1) Penguasaan materi pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.
2) Perilaku yang disebutkan dalam tujuan instruksional khusus dapat dicapai oleh peserta didik, baik secara individu maupun kelompok[29]

Dengan demikian, guru dapat mengukur keberhasilan pembelajaran yang ia lakukan dari prestasi belajar peserta didik baik berupa penguasaan materi (pengetahuan) atau pun sikap yang telah ditentukan dalam tujuan instruksional dapat dikuasai oleh peserta didik

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Nana Sudjana, dalam bukunya *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,

---

[28] Aunurrahman, *Belajar*, hlm. 47

[29] M. Sobri Sutikno, *Belajar*, hlm. 27

prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah faktor dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang kedua adalah faktor yang datang dari luar diri peserta didik (faktor lingkungan).[30]

Agar prestasi belajar dapat mencapai hasil yang maksimal, maka seseorang perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dia dapat mengantisipasi kekurangan yang menyebabkan prestasinya rendah.

1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (Faktor Internal)

Fakor internal meliputi faktor jasmani (faktor kesehatan dan cacat tubut), faktor psikologi (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan,) dan faktor kelelahan

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap tubuh beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit.[31] Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar karena orang yang terganggu kesehatannaya tidak dapat belajar secara maksimal.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh ialah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.[32] Keadaan cacat tubuh dapat mempengaruhi belajar peserta didik karena peserta didik yang mempunyai cacat tubuh akan terganggu ketika dia belajar.

c) Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau

---

[30] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm.. 39

[31] Slameto, *Belajar*, hlm. 54

[32] Slameto, *Belajar*, hlm. 55

menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.[33] kemampuan intelegensi peserta didik akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik karena ketika kemampuan peserta didik dalam.

d) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah "*The capacity to learn*". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.[34] Orang yang berbakat mengetik misalnya, akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat di bidang itu.

e) Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[35] Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar, karena minat merupakan ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran. Apabila suatu pelajaran tidak diminati oleh peserta didik, maka peserta didik tidak bisa belajar secara maksimal. Sebaliknya apabila peserta didik mempunyai minat yang tinggi, maka peserta didik akan lebih mudah dalam belajar.

f) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya peroses belajar. Motivasi belajar

---

[33] Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 134

[34] Slameto, *Belajar*, hllm. 57

[35] Muhibbin Syah, *Psikologi*, hllm. 136

pada diri peserta didik dapat menjadi lemah dan dapat pula menjadi kuat.[36]

Pendidik hendaknya dapat berperan sebagai pendorong, motivator agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik.

g) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian prestasi belajarnya, belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.[37]

Jadi seseorang apabila seseorang ingin memperoleh prestasi belajar yang memuaskan harus mengetahui gaya belajar dirinya, sehingga ia dengan mudah dapat memahami apa yang dipelajarinya.

Secara umum, ada dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar, yaitu;

(1) Bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas)
(2) Cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak)

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.[38]

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Sebagai seorang pendidik sudah semestinya dapat memahami karakter belajar dari peserta didiknya. Karena apabila pendidik dapat memahami kecendrungan gaya belajar dari peserta didiknya dalam menyerap dan mengolah informasi, maka pendidik akan lebih mudah dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakter kecendrungan gaya

---

[36] Dimyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajarannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hllm. 239

[37] M. Dalyono, *Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hllm. 57

[38] Bobi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 110-112

belajar peserta didinya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

h) Perhatian

Perhatian menurut Al-Gazali sebagaimana dikutip oleh Slameto dalam bukunya *Belajar dan Fator-faktor yang Memengaruhinya,* adalah

> Keakifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.[39]

Perhatian peserta didik dalam belajar sangat penting, karena apabila peserta didik tidak mempunyai perhatian dalam belajar, maka prestasi yang didapatkan peserta didik tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

i) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi.[40] Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka prestasi belajarnya akan lebih baik. Tetapi apabila peserta didik tidak mempunyai kesiapan, maka materi yang diberikan guru pada peserta didik akan sulit untuk diserap.

j) Kelelahan

> Faktor kelelahan dibagi menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani tampak pada lemah lunglainya badan dan kecendrungan untuk membaringkan tubuh seperti kelaparan. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini timbul karena kebosanan menghadapi sesuatu yang terus menerus tanpa istirahat atau bisa saja

---

[39] Slameto, *Belajar,* hlm. 56

[40] M. Sobri Sutikno, *Belajar,* hlm. 16

karena menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa variasi.[41]

Kelelahan jasmani juga dapat dikarenakan faktor aktifitas peserta didik yang banyak dan istirahat yang kurang, sehingga peserta didik akan kehilangan kekuatan tubuhnya. Jadi peserta didik harus dibiasakan untuk mengatur kegiatan sehari-harinya agar ia bisa mengatur waktu untuk kegiatannya dan waktu istirahatnya.

Untuk mengatasi kelelahan rohani dalam belajar, seorang guru harus pintar mensiasati kegiatan belajar agar tidak monoton. Guru harus menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik tidak merasa jenih.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

a) Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor ini mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, interaksi pendidik dan peserta didik, interaksi antara peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat berpengaruh terhadap belajar peserta didik karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Faktor tersebut di antaranya: kegiatan peserta didik di lingkungan masyarakat, media masa, teman bergaul, dan kehidupan masyarakat.[42]

---

[41] M. Sobri Sutikno, *Belajar*, hlm. 17

[42]Slameto, *Belajar*, hllm. 60

Jadi prestasi yang diperoleh oleh peserta didik tidak murni dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri. Faktor dari luar peserta didik juga sangat mempengaruhi prestasi yang diperoleh oleh peserta didik. Oleh karena itu semua elemen yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik harus berusaha mengantisipasi faktor-faktor yang dapat memberikan efek yang negatif atau merugikan peserta didik dalam artian menghambat keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasinya.

3. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholodah, pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interakssi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka".[43]

E. Mulyasa, mengemukakan pengertian Pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.[44]

Menurut S. Nasution, Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara pendidik dan juga peserta didik atau juga

---

[43] Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), hllm. 19

[44] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 100

merupakan sekelompok peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.[45]

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang terprogram dan terarah dengan tujuan peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar dalam suatu lingkungan.

b. Faktor-Faktor Penentu Kegiatan Pembelajaran

Sebagai upaya merancang, mengelola dan mengembangkan program pembelajaran dalam kegiatan mengajar pendidik diharapkan mampu mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran, di antaranya:

1) Karakteristik tujuan, mencakup: pengetahuan, ketrampilan, dan nilai yang ingin dicapai atau ditinggalkan sebagai hasil kegiatan.
2) Karakteristik mata pelajaran/bidang studi, meliputi: tujuan isi pelajaran, urutan, dan cara mempelajarinya.
3) Karakteristik peserta didik, meliputi: karakteristik perilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin dan yang lain.
4) Karakteristik pendidik, meliputi: filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaanya, pengalaman kependidikanya dan yang lain.[46]

Hubungan faktor-faktor penentu tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peran pendidik dalam hal ini adalah tetap konsisten untuk mempertimbangkan faktor eksternal (diluar dari pendidik), faktor internal (dalam diri pendidik), sehingga teknik-teknik pembelajaran efektif dapat dilaksanakan.

c. Fikih

---

[45] S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 102

[46] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar,* Hlm. 132

Kata fikih (فقه) secara arti kata berarti “paham yang mendalam”.[47] Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubat ayat 122 yaitu:

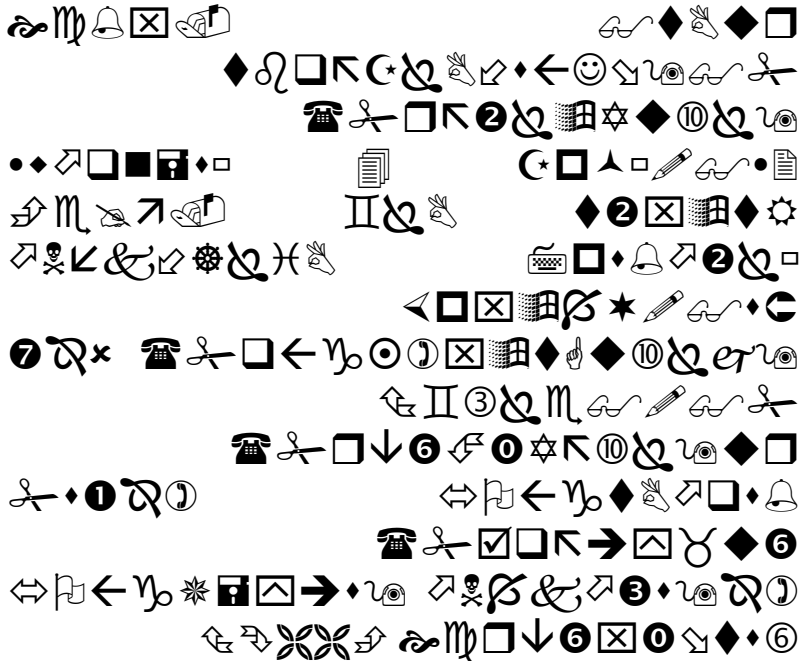

> Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[48]

Kata diartikan “untuk memperdalam pengetahuan”

> Menurut istilah, fikih ialah ilmu *syari’ah*. Para fuqaha (*jumhur mutaakhirin*) *mentakrirkan* (menetapkan) fikih sebagai “ilmu yang menerangkan hukum-hukum *syari’ah* yang diperoleh dari dalil-dalil yang *tafshil* (rinci)”. Hukum *syari’ah* adalah hukum-hukum fikih yang berpautan dengan masalah-masalah *amaliyah* yang dikerjakan oleh para *mukallaf* sehari-hari.[49]

Jadi fikih tidak membahas masalah ketauhidan atau tasawuf. Tetapi menjelaskan mengenai huku-hukum *syari’ah* yang bersumber

---

[47] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hllm. 4

[48] Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*, hllm. 206

[49] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 15

dari Al-Quran dan Al-Hadis. Hukum yang ditetapkan dalam fikih mempunyai dasar yang kuat yaitu Al-Quran dan Al-Hadis dengan melalui pertimbangan yang matang dari para ahli. Jadi hukum yang digunakan bukan sembarangan hukum tanpa ada dasar yang kuat.

Menurut Yusuf bin Kholaf bin Muhal ‘Aysawi dalam kitabnya *Atsarul ‘Arobiyyah,* mendefinisikan fikih:

العلم با الأحكام الشرعية الفرعية المكتسبة عن أدلتها التفصيلية

> *Ilmu* tentang *hukum-hukum syari’ah tentang perbuatan manusia yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili*.[50]

Dari definisi di atas terdapat beberapa batasan, yaitu:

a) Kata “hukum” dalam definisi di atas menjelaskan bahwa fikih berbicara tentang hukum.
b) Penggunaan kata “*syari’ah* atau *syari’ahyah”* menjelaskan bahwa fikih menyangkut ketentuan atau aturan-aturan yang bersifat *syari’ahy* yaitu sesuatu yang berasal dari kehendak Allah.
c) Kata “*amaliah”* menjelaskan bahwa fikih hanya menyangkut perbuatan manusia yang bersifat lahiriah.
d) Kata “digali dan ditemukan” mengandung arti bahwa fikih adalah hasil penggalian, penemuan, penganalisaan dan penentuan ketetapan tentang hukum.
e) Kata “*tafsili*” menjelaskan tentang dalil-dalil atau petunjuk yang digunakan oleh *mujtahid* dalam penggalian atau penemuannya.[51]

Dari definisi di atas dapat ditemukan hakikat fikih, yaitu: berkaitan dengan hukum-hukum Allah dengan dasar Al-Quran dan Al-Hadis yang berkaitan dengan perbuatan manusia sehari-hari dengan pertimbangan yang matang dari para ahli fikih.

Pembahasan fikih menurut Ibnu Abidin sebagaimana dikutip oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya *Pengantar Ilmu Fikih*, dikategorikan kedalam tiga pembahasan, yaitu:

a) Ibadah, meliputi: shalat, zakat, puasa, haji, jihad

---

[50] Yusuf bin Kholaf bin Muhllm ‘Aysawi, *Atsarul ‘Arobiyyah,* (Bairut: Darul Ibnu Al-Jauzi, 1430 H), hllm. 19

[51] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis,* hllm. 5-6

b) *Muamalah*, meliputi: *mu'awadlah maliyah* (hukum benda), *munakahat* (Pernikahan), *mukhashanaat* (hukum acara), *amanat* (seperti *wadi'ah* dan *ariyah*), *tarikaat* (harta peninggalan)
c) *Uqubat*, meliputi: *qishahsh* (pidana setimpal), *had sariqah* (pidana terhadap pencurian), *had zina* (pidana terhadap pezina), *muharabah* (penyamunan), *bughah* (pemberontakan), *riddah* (murtad), hukum *ta'zier* dihubungkan dengan hukum *uqubat*[52]

Sedangkan ruang lingkup fikih di Madrasah Ibtidaiyah hanya meliputi dua kategori pembahasan, yaitu mengenai ibadah yang meliputi:shalat, puasa, zakat, haji. Dan muamalah yang berkaitan denggan jual beli, tharah,dan lain-lain.

d. Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran fikih adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terprogram dan terarah dengan tujuan tertentu dalam mengkaji ruang lingkup fikih. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fikih Ibadah dan Fikih Muamalah. Fikih Ibadah berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Fikih Muamalah berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

---

[52] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar*, hllm. 23-24

Mata pelajarran fikih diberikan kepada peserta didik tidak untuk membebani peserta didik, tapi diadakannnya mata pelajaran fikih memiliki alasan dan tujuan. Tujuan diadakannya mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah antara lain:

a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik dalam aspek ibadah maupun *muamalah* sebagai pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam.[53]

Dengan adanya tujuan di atas, maka setiap pembelajaran yang dilakukan memiliki arah dan sasaran sebagai dasar dalam pembelajaran fikih. Selain tujuan, fikih juga memiliki ruang lingkup. Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a) Fikih Ibadah, meliputi: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
b) Fikih *Muamalah*, meliputit: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.[54]

Agar tujuan mata pelajaran fikih dapat tercapai diperlukan pembelajaran yang dapat memberikan kesan dan makna yang mendalam bagi peserta didik, karena implementasi dari mata pelajaran ini menyangkut hakikat dari penciptaan manusia sendiri, yaitu diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan dari mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah yaitu model pembelajaran *aktive learning* dengan menggunakan metode *synergetic teaching.* Dengan metode *synergetic teaching*, peserta didik terlibat

---

[53] Kemenag RI, *Permenag No. 2 Tahun 2008 BAB VI tentang SK-KD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Kemenag RI, 2008, hlm. 20

[54] Kemenag RI, *Permenag*, hllm. 23

langsung secara aktif mengali dan mencari informasi sehingga pembelajaran akan memberikan makna dan kesan yang mendalam dalam otak peserta didik.

A. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[55] Sedangkan menurut Nana Sudjana hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu fenomena dan atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan setelah mengkaji suatu teori.[56]

hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan prestasi belajar peserta didik antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *synergetic teaching* dan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran fikih materi pokok haji kelas v semester II di MI Miftahul Akhlaqiyah tahun ajaran 2011/2012.

---

[55] Sugiyono, *Metode*, hlm. 71

[56] Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm.11